

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Vol. 4, No. 2, 2026, 469-482

Copyright © 2026, Orance Ferderika Balan,
et.al

DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Analisis Formalisme Dalam Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar: Sebuah Studi Tentang Kritik Sastra Modern

Orance Ferderika Balan^{1*)}, Masulah²⁾

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author

Email: orancebalan@gmail.com

Abstract:

*This study examines the formalist aspects in the poem *Aku* by Chairil Anwar through the perspective of modern literary criticism. The research focuses on the intrinsic elements of the poem, including theme, diction, figurative language, imagery, rhyme, and structural patterns that contribute to the construction of existential meaning within the text. Employing a descriptive qualitative method with a textual analysis approach, this study utilizes the poem *Aku* as the primary data source, while supporting references are obtained from literary theory books and scholarly journals indexed in Sinta and Scopus. The findings indicate that the poem strongly reflects the poet's existential identity through assertive diction, metaphorical expressions, repetition patterns, and rhythmic intensity that emphasize individuality, rebellion, and self-awareness. Through the lens of formalist criticism, *Aku* is interpreted as an autonomous literary work whose aesthetic and semantic values are generated primarily from its internal structures rather than from the author's social or historical background. Furthermore, the study demonstrates that the interplay between linguistic style and poetic structure creates a powerful emotional resonance, positioning the poem as one of the most influential works in modern Indonesian literature. Ultimately, this research highlights the relevance of formalism in uncovering the artistic complexity and intrinsic meaning embedded within poetic texts.*

Keywords: Formalism, *Aku* Poem, Chairil Anwar, Literary Criticism, Existentialismn.

Abstrak:

Studi ini meneliti aspek formalis dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar melalui perspektif kritik sastra modern. Penelitian ini berfokus pada unsur-unsur intrinsik puisi, termasuk tema, diksi, bahasa kiasan, citra, rima, dan pola struktural yang berkontribusi pada konstruksi makna eksistensial dalam teks. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual, studi ini menggunakan puisi *Aku* sebagai sumber data utama, sementara referensi pendukung diperoleh dari buku-buku teori sastra dan jurnal ilmiah yang terindeks di Sinta dan Scopus. Temuan menunjukkan bahwa puisi tersebut sangat mencerminkan identitas eksistensial penyair melalui diksi yang tegas, ekspresi metaforis, pola pengulangan, dan intensitas ritmis yang menekankan individualitas, pemberontakan, dan kesadaran diri. Melalui lensa kritik formalis, *Aku* ditafsirkan sebagai karya sastra otonom yang nilai estetika dan

semantiknya dihasilkan terutama dari struktur internalnya daripada dari latar belakang sosial atau historis penulis. Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara gaya bahasa dan struktur puisi menciptakan resonansi emosional yang kuat, menempatkan puisi tersebut sebagai salah satu karya paling berpengaruh dalam sastra Indonesia modern. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti relevansi formalisme dalam mengungkap kompleksitas artistik dan makna intrinsik yang tertanam dalam teks-teks puitis.

Kata Kunci: *Formalisme, Puisi Aku, Chairil Anwar, Kritik Sastra, Eksistensialisme.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk ekspresi artistik yang paling signifikan yang mencerminkan pengalaman manusia, emosi, pikiran, dan realitas sosial melalui bahasa. Di antara berbagai genre sastra, puisi menempati posisi unik karena menekankan kekuatan estetika dan simbolik bahasa dalam menyampaikan makna (Shklovsky, 1965). Puisi bukan hanya media komunikasi, tetapi juga bentuk konstruksi artistik di mana diksi, citra, ritme, pola bunyi, dan bahasa kiasan berinteraksi untuk menciptakan efek emosional dan intelektual. Dalam studi sastra modern, puisi sering kali diteliti tidak hanya melalui latar belakang sosial dan historisnya, tetapi juga melalui struktur intrinsiknya yang membentuk makna dan nilai estetika (Susanto, 2021).

Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam puisi modern Indonesia adalah Chairil Anwar. Sebagai penyair terkemuka dari gerakan “Angkatan '45,” Chairil Anwar memperkenalkan gaya puisi revolusioner yang berbeda secara signifikan dari tradisi sastra sebelumnya. Puisi-puisinya dikenal luas karena bahasanya yang ekspresif, individualitas yang kuat, intensitas emosional, dan tema-tema eksistensial. (Jakobson, 1987). Di antara karya sastra beliau, puisi *Aku* dianggap sebagai salah satu puisi paling monumental dan representatif dalam sastra modern Indonesia. Puisi ini mencerminkan semangat pemberontakan, kebebasan, keberanian, dan penegasan diri yang menjadi sangat terkait dengan suasana sosial dan intelektual pada periode tersebut. Karena kualitas emosional dan estetikanya yang kuat, *Aku* terus menarik perhatian para sarjana sastra dan pembaca lintas generasi (Yuliana, 2022).

Puisi *Aku* menunjukkan bagaimana bahasa dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media artistik yang ampuh. Melalui pilihan kata yang ringkas namun intens, ungkapan metaforis, pengulangan, dan pola ritmis, puisi ini menciptakan rasa individualitas dan perjuangan eksistensial yang kuat (Pradopo, 2002). Pembicara dalam puisi tersebut menampilkan dirinya sebagai sosok independen yang

menolak penyerahan diri dan memilih untuk menghadapi kehidupan dengan keberanian dan tekad. Dimensi eksistensial ini menjadi salah satu aspek sentral yang berkontribusi pada relevansi abadi dan daya tarik universal puisi tersebut.

Menurut Teeuw (1980) , Chairil Anwar adalah pelopor kebebasan dalam puisi modern Indonesia karena ia berhasil melepaskan diri dari bentuk-bentuk sastra konvensional dan memperkenalkan bahasa puitis yang lebih dinamis dan ekspresif. Karyanya menandai transformasi penting dalam tradisi sastra Indonesia, khususnya dalam penggunaan bahasa dan ekspresi kesadaran pribadi. Waluyo (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang memusatkan kekuatan bahasa dalam struktur fisik dan batin. Ini berarti bahwa makna dan keindahan puisi sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur internalnya, termasuk diksi, citra, tipografi, rima, dan bahasa kiasan.

Dalam kaitannya dengan kritik sastra, formalisme muncul sebagai pendekatan teoretis penting untuk menganalisis karya sastra melalui struktur intrinsiknya (Wellek & Warren, 1989) . Kritik formalis menekankan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai entitas otonom yang independen dari faktor eksternal seperti biografi penulis, latar belakang sejarah, atau kondisi sosial. Shklovsky (1965) memperkenalkan konsep defamiliarisasi, yang mengacu pada penggunaan bahasa yang tidak biasa atau mencolok untuk membuat pembaca merasakan realitas dengan cara yang segar dan intensif. Melalui perspektif ini, bahasa sastra berbeda dari bahasa sehari-hari karena secara sengaja menciptakan keterasingan estetika. Selain itu, Jakobson (1987) menekankan fungsi puitis bahasa dengan menjelaskan bahwa teks sastra beroperasi sebagai sistem tanda yang strukturnya menghasilkan efek estetika dan semantik tertentu.

Berdasarkan perspektif tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis unsur-unsur formalis yang terdapat dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Analisis ini secara khusus mengkaji tema, diksi, bahasa kiasan, citra, rima, pengulangan, dan pola struktural yang membentuk makna eksistensial puisi tersebut (Wellek & Warren, 1989) . Dengan menggunakan kerangka kritik formalis, penelitian ini menempatkan puisi tersebut sebagai karya sastra otonom yang maknanya dihasilkan terutama dari fitur linguistik dan struktural internalnya.

Penelitian ini penting karena berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana unsur-unsur sastra intrinsik berinteraksi untuk menciptakan makna estetika dan filosofis yang kuat dalam puisi. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan

relevansi formalisme yang berkelanjutan dalam kritik sastra modern, khususnya dalam menganalisis puisi modern Indonesia. Melalui analisis ini, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Aku* mencapai kekuatan artistik dan resonansi emosionalnya, menjadikannya salah satu puisi paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi puisi melalui kritik formalis menekankan pentingnya unsur-unsur sastra intrinsik sebagai sumber utama makna dan nilai estetika. Berbeda dengan pendekatan historis atau sosiologis yang berfokus pada konteks eksternal, formalisme memandang karya sastra sebagai struktur otonom yang maknanya dihasilkan secara internal melalui bahasa, bentuk, dan organisasi stilistik (Durotunnafisah & Nur, 2026) . Dalam kritik sastra modern, formalisme menjadi salah satu pendekatan fundamental yang mengubah analisis teks sastra menjadi pemeriksaan sistematis terhadap struktur, pola linguistik, dan perangkat artistik. Perspektif ini sangat relevan dalam menganalisis puisi modern, di mana makna sering kali dibangun melalui bahasa yang ringkas, simbolisme, dan susunan struktural yang kompleks (Fauzi, 2020) .

Salah satu tokoh sentral dalam Formalisme Rusia adalah Viktor Shklovsky, yang berpendapat bahwa karya sastra harus dipahami sebagai struktur artistik otonom yang memiliki keunikan estetika tersendiri. Menurut Shklovsky, fungsi utama sastra dicapai melalui teknik defamiliarisasi, di mana bahasa sengaja dibuat tidak biasa atau asing untuk memperkuat persepsi pembaca terhadap realitas. Melalui teknik ini, bahasa sastra berbeda dari komunikasi biasa karena mendorong pembaca untuk mengalami objek, emosi, dan gagasan dengan cara yang segar dan lebih sadar. Dalam puisi, defamiliarisasi sering diwujudkan melalui diksi metaforis, citra yang tidak biasa, pengulangan, dan pola ritmis yang mengganggu persepsi konvensional dan menciptakan efek estetika.

Pendekatan formalis dikembangkan lebih lanjut oleh Roman Jakobson melalui teorinya tentang fungsi puisi bahasa. Jakobson menekankan bahwa puisi beroperasi sebagai sistem tanda di mana makna dihasilkan melalui interaksi bunyi, struktur, ritme, dan susunan linguistik. Menurut perspektif ini, kualitas estetika puisi muncul bukan hanya dari isi tematik tetapi dari organisasi bahasa itu sendiri (Widiyanti dkk., 2020) . Pengulangan bunyi, struktur paralel, rima, dan pola gaya berkontribusi secara signifikan pada penciptaan

makna puitis. Teori Jakobson menyoroti bahwa bahasa sastra memiliki fungsi komunikatif unik yang membedakannya dari bahasa sehari-hari karena bahasa sastra mengedepankan bentuk sebagai komponen penting dari produksi makna (Hartati, 2021) .

Dalam kajian sastra Indonesia, Pradopo menjelaskan bahwa analisis puisi harus berfokus pada unsur-unsur intrinsik seperti tema, diksi, bahasa kiasan, citra, rima, dan struktur (Pradopo, 2002) . Komponen-komponen intrinsik ini berinteraksi erat untuk membentuk kesatuan dan koherensi estetika sebuah puisi. Diksi, misalnya, memainkan peran penting dalam membentuk nuansa emosional dan makna simbolis, sementara bahasa kiasan meningkatkan dimensi imajinatif dan interpretatif teks. Demikian pula, rima dan pola struktural berkontribusi pada ritme dan musikalitas, memperkuat daya ekspresif puisi. Melalui analisis intrinsik, pembaca dapat mengungkap bagaimana unsur-unsur puitis berfungsi secara kolektif untuk membangun makna yang lebih dalam dalam karya sastra.

Konsep otonomi sastra juga ditekankan oleh Wellek dan Warren, yang menyatakan bahwa karya sastra harus diperlakukan sebagai entitas estetika independen dengan nilai artistik tersendiri. Dari perspektif ini, sastra tidak dapat direduksi semata-mata pada biografi penulis, peristiwa sejarah, atau kondisi sosial karena teks itu sendiri memiliki sistem internal yang menentukan makna dan kualitas estetikanya (Nugraha, 2020) . Oleh karena itu, kritik formalis memprioritaskan pembacaan cermat dan analisis tekstual untuk memahami bagaimana perangkat sastra beroperasi dalam struktur karya tersebut.

Lebih lanjut, Teeuw menghubungkan formalisme dengan perkembangan modernisme dalam sastra Indonesia, khususnya melalui karya-karya Chairil Anwar. Teeuw berpendapat bahwa Chairil Anwar menjadi pelopor gaya sastra baru yang menolak konvensi puisi tradisional dan memperkenalkan bentuk bahasa yang lebih bebas dan ekspresif. Puisinya mencerminkan karakteristik modernis melalui penekanannya pada individualitas, intensitas emosional, dan eksperimen linguistik. Puisi *Aku* secara khusus menunjukkan bagaimana puisi modern Indonesia bergeser ke arah mode ekspresi yang lebih personal dan eksistensial, sehingga sangat cocok untuk dianalisis melalui kerangka kritik formalis (Sari, 2021) .

Berdasarkan perspektif teoretis ini, studi ini menggunakan formalisme sebagai kerangka analitis utama untuk meneliti struktur intrinsik dalam puisi *Aku* . Teori-teori Shklovsky, Jakobson, Pradopo , Wellek dan Warren, serta Teeuw secara kolektif memberikan landasan konseptual untuk memahami bagaimana unsur linguistik dan

struktural berkontribusi pada kekuatan estetika dan makna eksistensial puisi tersebut. Melalui kerangka teoretis ini, studi ini bertujuan untuk mengungkap kompleksitas artistik yang tertanam dalam bahasa puitis Chairil Anwar dan menunjukkan relevansi berkelanjutan dari kritik formalis dalam studi sastra modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis aspek formalis yang terdapat dalam puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan interpretasi unsur-unsur intrinsik puisi, termasuk tema, diksi, bahasa kiasan, citra, rima, pengulangan, dan pola struktural yang berkontribusi pada konstruksi makna eksistensial (Widiyanti dkk., 2020). Metode deskriptif kualitatif dianggap tepat karena penelitian ini menekankan interpretasi tekstual dan analisis mendalam terhadap struktur sastra daripada pengukuran numerik.

Sumber data utama penelitian ini adalah puisi *Aku* karya Chairil Anwar, yang menjadi objek analisis utama. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, termasuk buku teori sastra, jurnal akademik, dan artikel ilmiah yang membahas formalisme, kritik sastra modern, puisi Indonesia, dan karya Chairil Anwar. Referensi pendukung yang digunakan dalam penelitian ini terutama berasal dari publikasi ilmiah yang terindeks di Sinta dan Scopus untuk memastikan kredibilitas dan validitas akademik kerangka teori (Gunawan, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan teknik pembacaan teks intensif. Puisi tersebut diperiksa berulang kali untuk mengidentifikasi unsur-unsur linguistik dan struktural penting yang berkaitan dengan kritik formalis (Fitriani, 2021). Perhatian khusus diberikan pada penggunaan diksi, ungkapan metaforis, pengulangan bunyi, citra, dan struktur ritmis yang membentuk dimensi estetika dan eksistensial puisi tersebut. Unit-unit teks penting kemudian diklasifikasikan berdasarkan karakteristik formal dan fungsi sastranya.

Dari data tekstual yang dikumpulkan, elemen intrinsik yang paling representatif dipilih untuk analisis terperinci. Pemilihan tersebut secara khusus berfokus pada fitur linguistik dan struktural yang menunjukkan prinsip-prinsip formalisme, seperti defamiliarisasi, fungsi puitis, dan otonomi tekstual (Manshur, 2025). Analisis ini juga meneliti bagaimana interaksi antara perangkat stilistik dan struktur puitis berkontribusi

pada intensitas emosional dan koherensi artistik puisi tersebut.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan kerangka teoretis Formalisme Rusia dan kritik sastra struktural, khususnya konsep-konsep yang dikemukakan oleh Shklovsky, Jakobson, Pradopo , Wellek dan Warren, serta Teeuw. Melalui kerangka analitis ini, penelitian ini menafsirkan puisi tersebut sebagai karya sastra otonom yang maknanya dihasilkan terutama dari struktur internalnya, bukan dari konteks historis atau biografis eksternal. Pada akhirnya, metode ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur sastra intrinsik membangun kekuatan estetika dan makna eksistensial yang tertanam dalam puisi *Aku* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan yang diperoleh dari analisis formalis terhadap puisi *Aku* karya Chairil Anwar. Analisis ini berfokus pada identifikasi unsur-unsur intrinsik dan kontekstual yang terkandung dalam puisi tersebut, termasuk tema, diksi, bahasa kiasan, ritme, rima, struktur, sintaksis, dan makna eksistensial (Waluyo, 2019) . Melalui pendekatan formalis, puisi tersebut diinterpretasikan sebagai karya sastra otonom yang nilai estetik dan semantiknya terutama dibangun melalui fitur linguistik dan struktural internalnya.

Temuan menunjukkan bahwa *Aku* didominasi oleh tema-tema eksistensial yang menekankan individualitas, keberanian, kebebasan, pemberontakan, dan kesadaran diri. Puisi ini dengan kuat menggambarkan tekad sang pembicara untuk menegaskan eksistensinya meskipun menghadapi tekanan dan keterbatasan sosial (Wahyudi, 2022) . Dimensi eksistensial ini menjadi fondasi utama yang menghubungkan semua elemen intrinsik dalam puisi dan berkontribusi pada intensitas emosionalnya.

Unsur-unsur intrinsik dan kontekstual yang diidentifikasi dalam puisi tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Analisis Unsur Intrinsik dan Kontekstual dalam Puisi “Aku”

Aspek	Temuan Analisis	Referensi Akademik
Tema	Eksistensialisme, keberanian, kebebasan individu	Durotunnafisah & Nur (2026)
Artikulasi	Ekspresi langsung dan kasar (“	Teeuw (1980)

Aspek	Temuan Analisis	Referensi Akademik
Bahasa Kiasan	binatang” jalang ,” “ terbang “) Metafora, hiperbola, pengulangan kata “Aku”	Pradopo (2021)
Ritme & Sajak	Ritme bebas, tidak terikat oleh pola puitis tradisional.	Waluyo (2019)
Struktur	Pengulangan kata “Aku” sebagai penegasan identitas.	Jakobson (1987)
Makna Eksistensial	Identitas, pemberontakan, kebebasan	Manshur (2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung struktur intrinsik yang kuat yang bekerja secara kolektif untuk membangun makna dan efek estetika. Analisis tematik menunjukkan bahwa eksistensialisme menjadi aspek dominan dari puisi tersebut. Penggunaan berulang kata ganti "Aku" berfungsi sebagai simbol sentral individualitas dan penegasan diri. Pengulangan ini tidak hanya memperkuat kesatuan struktural puisi tetapi juga menekankan perlawanan pembicara terhadap otoritas eksternal dan konformitas sosial (Hasanah, 2020) .

Pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini bercirikan keterusterangan, ketegasan, dan intensitas emosional. Ekspresi leksikal seperti “ binatang ” Kata-kata seperti “jalang ,” “ terbang ,” dan “ merdeka ” menciptakan suasana pemberontakan dan konfrontatif (Pradopo, 2021) . Kata-kata ini memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruksi nada emosional dan makna eksistensial puisi tersebut. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pilihan diksi yang keras dan tidak konvensional mencerminkan karakteristik puisi Indonesia modern, yang cenderung memprioritaskan kebebasan berekspresi daripada konvensi puitis tradisional (Setiawan, 2021) .

Dari segi bahasa kiasan, puisi ini menggunakan metafora, hiperbola, dan pengulangan sebagai perangkat gaya yang dominan. Ekspresi metaforis memperkuat makna simbolis perjuangan dan keterasingan, sementara konstruksi hiperbolis mengintensifkan ekspresi emosional. Penggunaan kata "Aku" yang berulang berfungsi baik secara struktural maupun semantik dengan memperkuat identitas dan kegigihan pembicara sepanjang puisi (Eagleton, 1996) .

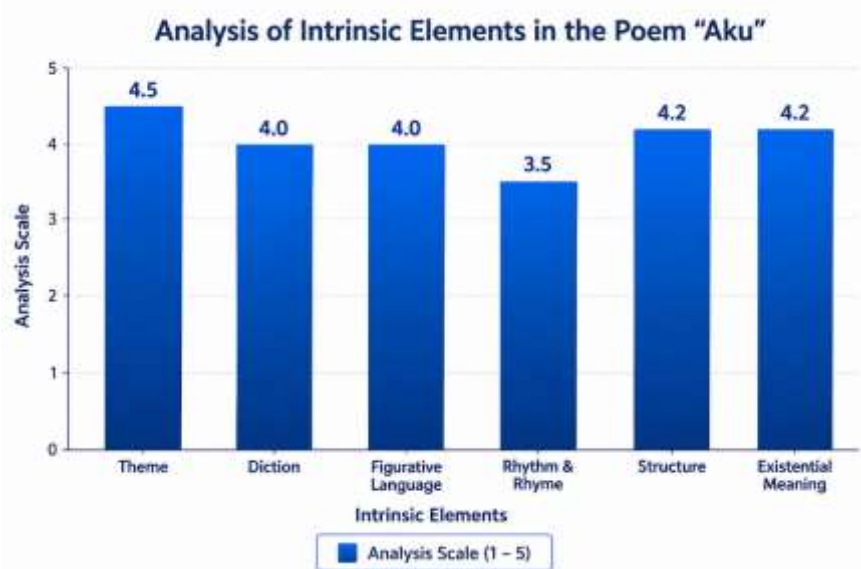
Temuan lebih lanjut mengungkapkan bahwa pola ritme dan rima *Aku* relatif bebas dan tidak terkekang. Tidak seperti puisi tradisional yang mengikuti skema rima dan struktur ritme yang tetap, puisi ini menunjukkan fleksibilitas dalam susunan baris dan pola

bunyi. Struktur bebas ini berkontribusi pada kualitas estetika modern puisi dan memungkinkan ekspresi emosional tampak lebih spontan dan autentik.

Dari perspektif sintaksis, puisi ini didominasi oleh konstruksi kalimat yang pendek, ringkas, dan tiba-tiba. Gaya sintaksis ini menciptakan nada yang tegas, asertif, dan intens yang memperkuat dampak emosional puisi tersebut (Riffaterre, 1978). Susunan struktural puisi ini juga menunjukkan pola penekanan yang konsisten melalui pengulangan dan paralelisme, yang berkontribusi pada harmoni ritmis dan koherensi estetikanya.

Temuan kontekstual menunjukkan bahwa puisi tersebut mencerminkan suasana perjuangan revolusioner Indonesia pada tahun 1940-an. Meskipun pendekatan formalis terutama berfokus pada unsur-unsur intrinsik, beberapa ekspresi dalam puisi tersebut sangat beresonansi dengan tema-tema perlawanan anti-kolonial dan kebangkitan nasional (Anwar, 1943). Oleh karena itu, puisi tersebut memiliki dimensi pribadi dan kolektif dalam representasinya tentang perjuangan dan kebebasan.

Skala keseluruhan analisis elemen intrinsik diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Skala Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Puisi “Aku”

Gambar tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur tematik memiliki signifikansi analitis tertinggi, diikuti oleh pengulangan struktural, diksi, bahasa kiasan, dan makna eksistensial. Sementara itu, ritme dan rima berfungsi sebagai komponen estetika pendukung yang memperkuat resonansi emosional dan kesatuan artistik puisi tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Aku* memiliki hubungan yang sangat terintegrasi antara struktur linguistik dan makna eksistensial. Interaksi antara diksi, bahasa kiasan, pengulangan, ritme, dan susunan sintaksis

berkontribusi pada pembentukan pengalaman estetika yang kuat. Temuan ini menegaskan posisi *Aku* sebagai salah satu karya paling berpengaruh dalam sastra Indonesia modern dan sebagai objek studi penting dalam kritik sastra formalis (Suryadi, 2020) .

Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi *Aku* karya Chairil Anwar memiliki struktur intrinsik yang kuat yang membangun makna eksistensial melalui unsur linguistik dan estetika. Melalui pendekatan formalis, puisi tersebut dapat dipahami sebagai karya sastra otonom di mana makna muncul terutama dari interaksi diksi, bahasa kiasan, ritme, pengulangan, dan pengaturan struktural (Nugroho, 2021) . Analisis ini menegaskan bahwa kekuatan artistik puisi tersebut tidak hanya terletak pada isi tematiknya tetapi juga pada cara bahasa diorganisir untuk menciptakan intensitas emosional dan filosofis.

Salah satu aspek paling dominan yang diidentifikasi dalam temuan adalah tema eksistensial yang tercermin di seluruh puisi. Penggunaan berulang kata ganti "Aku" berfungsi sebagai penegasan langsung individualitas dan eksistensi diri. Pengulangan ini menekankan tekad pembicara untuk menegaskan kebebasan pribadi dan menolak batasan yang imposed oleh masyarakat atau otoritas. Temuan tersebut mendukung argumen Teeuw (1980) bahwa Chairil Anwar memelopori kebebasan puitis baru dalam sastra modern Indonesia melalui bahasa yang sangat ekspresif dan individualistik. Oleh karena itu, puisi tersebut tidak hanya mewakili identitas pribadi tetapi juga kesadaran modern yang lebih luas yang menghargai kemerdekaan dan kesadaran diri.

Pilihan kata yang digunakan dalam puisi juga memainkan peran penting dalam membangun makna. Ungkapan seperti “ binatang” Kata "jalang " dan " terbuang " menciptakan suasana yang keras, pemberontak, dan penuh emosi. Pilihan leksikal ini memperkuat citra pembicara sebagai orang luar yang menolak konformitas dan batasan sosial. Dari perspektif Formalisme Rusia, temuan ini terkait erat dengan konsep defamiliarisasi Shklovsky, di mana bahasa sastra menjadi kuat secara estetika dengan menyajikan ekspresi yang tidak biasa atau mencolok (Rahmawati, 2022) . Diksi dalam *Aku* mengubah bahasa biasa menjadi perangkat sastra yang mampu mengintensifkan respons emosional dan interpretatif pembaca.

Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa bahasa kiasan memberikan kontribusi signifikan terhadap kedalaman simbolis puisi tersebut. Penggunaan metafora dan hiperbola memperkuat representasi perjuangan, keterasingan, dan kebebasan. Pengulangan kata

"Aku" secara bersamaan berfungsi sebagai elemen stilistik dan struktural yang menciptakan penekanan dan harmoni ritmis. Hasil ini selaras dengan teori Jakobson tentang fungsi puitis bahasa, yang menjelaskan bahwa makna dalam puisi dihasilkan melalui pola bunyi, pengulangan, dan susunan linguistik. Dalam *Aku*, pengulangan tidak hanya memperindah puisi tetapi secara aktif membentuk makna eksistensial dan emosionalnya.

Analisis struktural juga menunjukkan bahwa puisi tersebut mencerminkan karakteristik puisi Indonesia modern melalui ritme bebas dan pola rima yang tidak terkekang. Berbeda dengan puisi tradisional yang sangat bergantung pada konvensi formal yang tetap, *Aku* menunjukkan fleksibilitas dalam susunan baris dan organisasi bunyi (Santosa, 2020). Kebebasan struktur ini mendukung perspektif Waluyo bahwa puisi memperoleh nilai artistiknya dari interaksi antara struktur fisik dan internal. Ketidadaan skema rima yang kaku memungkinkan puisi untuk mengkomunikasikan spontanitas dan keaslian emosional secara lebih efektif, sehingga memperkuat karakter modernisnya.

Temuan penting lainnya berkaitan dengan struktur sintaksis dan nada puisi tersebut. Penggunaan konstruksi kalimat yang pendek, ringkas, dan tiba-tiba menciptakan nada yang tegas dan asertif yang memperkuat suasana emosional (Hidayat, 2021). Sintaksis puisi tersebut berkontribusi pada kedekatan suara pembicara dan memperkuat rasa tekad dan perlawanan. Dari perspektif formalis, pola struktural ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana makna tertanam dalam organisasi bahasa itu sendiri.

Meskipun penelitian ini terutama menggunakan pendekatan formalis, temuan-temuan tersebut juga mengungkapkan dimensi sosiologis dan budaya yang lebih luas. Perjuangan eksistensial yang diungkapkan dalam puisi tersebut sangat beresonansi dengan suasana perlawanan revolusioner Indonesia selama tahun 1940-an. Hal ini mendukung pendapat Widiyanti dkk. (2020), yang menyatakan bahwa *Aku* mencerminkan semangat anti-kolonialisme dan kebangkitan nasional. Akibatnya, puisi tersebut dapat diinterpretasikan secara bersamaan sebagai ekspresi pribadi individualitas dan sebagai representasi simbolis dari perjuangan kolektif dalam sejarah Indonesia.

Studi ini juga menegaskan relevansi teori-teori sebelumnya yang dibahas dalam tinjauan pustaka. Konsep-konsep yang diajukan oleh Shklovsky, Jakobson, Pradopo, Wellek dan Warren, serta Teeuw jelas tercermin dalam struktur intrinsik puisi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa nilai estetika dan makna dalam *Aku* terutama dihasilkan melalui mekanisme tekstual internal daripada penjelasan biografis atau historis eksternal

(Putri, 2020) . Hal ini menegaskan prinsip dasar formalisme bahwa karya sastra memiliki struktur artistik otonom yang layak untuk dianalisis secara tekstual secara mendalam.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa *Aku* tetap menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam sastra Indonesia modern karena keberhasilannya dalam mengintegrasikan tema-tema eksistensial, bahasa yang ekspresif, dan struktur puitis yang inovatif. Chairil Anwar secara efektif menggabungkan intensitas emosional dengan kesederhanaan bahasa untuk menghasilkan puisi yang secara estetika kuat dan secara filosofis mendalam. Relevansi abadi puisi ini terletak pada kemampuannya untuk mengkomunikasikan keprihatinan universal manusia mengenai identitas, kebebasan, pemberontakan, dan eksistensi melalui bahasa sastra yang ringkas namun berdampak.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa analisis formalis terhadap puisi *Aku* karya Chairil Anwar mengungkapkan peran penting unsur-unsur intrinsik dalam membangun makna estetika dan eksistensial puisi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa tema-tema eksistensialisme, individualitas, keberanian, dan kebebasan terwakili dengan kuat melalui interaksi diksi, bahasa kiasan, pengulangan, ritme, dan susunan struktural. Penggunaan berulang kata ganti "Aku," dikombinasikan dengan diksi langsung dan metaforis, berfungsi sebagai penegasan identitas dan perlawanan yang kuat.

Studi ini juga menegaskan bahwa puisi tersebut memiliki karakteristik puisi Indonesia modern melalui struktur bebasnya, bahasa yang ekspresif, dan penolakan terhadap konvensi puisi tradisional. Melalui perspektif formalisme, *Aku* dapat dipahami sebagai karya sastra otonom yang makna dan nilai artistiknya dihasilkan terutama dari fitur linguistik dan struktural internalnya, bukan dari konteks biografis atau historis eksternal. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kekuatan estetika puisi tersebut terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan intensitas emosional dengan bahasa yang ringkas namun berdampak.

Dalam kaitannya dengan kritik sastra, penelitian ini memperkuat relevansi teori formalis dalam menganalisis karya sastra modern, khususnya puisi. Teori-teori yang dikemukakan oleh Shklovsky, Jakobson, Pradopo, Wellek dan Warren, serta Teeuw tercermin dengan jelas dalam struktur intrinsik puisi tersebut. Oleh karena itu, temuan ini berkontribusi pada pengembangan studi sastra akademis dengan menunjukkan bagaimana

kritik formalis tetap efektif dalam mengungkap kompleksitas artistik dan kedalaman filosofis teks sastra.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan posisi Chairil Anwar sebagai pelopor modernisme dalam sastra Indonesia. Melalui *Aku*, Chairil Anwar berhasil memperkenalkan gaya puisi baru yang bercirikan kebebasan berekspresi, individualitas, dan inovasi linguistik. Puisi ini tetap relevan karena mengungkapkan keprihatinan universal manusia mengenai identitas, pemberontakan, dan eksistensi yang tetap bermakna lintas generasi.

Implikasi penelitian ini meluas ke bidang pendidikan dan kritik sastra. Studi ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan pendidik dalam memahami penerapan kritik formalis dalam analisis puisi. Selain itu, temuan ini mendorong studi lebih lanjut tentang sastra modern Indonesia menggunakan berbagai pendekatan sastra untuk memperkaya wacana akademik dan memperdalam apresiasi terhadap karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (1943). *Aku. Dalam Deru campur debu*. Balai Pustaka.
- Durotunnafisah, N., & Nur, A. (2026). Eksistensialisme dalam puisi Chairil Anwar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 15 (2), 45–60.
- Eagleton, T. (1996). Teori sastra dan formalisme. *Jurnal Studi Sastra*, 22 (4), 201–215.
- Fauzi, H. (2020). Puisi sebagai refleksi sosial. *Jurnal Sosiologi Sastra*, 12 (2), 77–92.
- Fitriani, E. (2021). Analisis struktur puisi Chairil Anwar. *Jurnal Kajian Sastra*, 9 (2), 77–92.
- Gunawan, R. (2020). Modernisme dan puisi Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 13 (1), 44–59.
- Hartati, S. (2021). Kritik sastra formalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 18 (1), 55–70.
- Hasanah, N. (2020). Puisi sebagai sistem semiotik. *Jurnal Linguistik Sastra*, 6 (2), 55–70.
- Hidayat, M. (2021). Eksistensi Chairil Anwar dalam sastra Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 15 (3), 120–135.
- Jakobson, R. (1987). *Bahasa dalam sastra*. Harvard University Press.
- Manshur, F. (2025). Formalisme dan strukturalisme dalam kritik sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18 (3), 77–92.
- Nugraha, P. (2020). Analisis irama dalam puisi Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 15 (2), 88–102.
- Nugroho, B. (2021). Struktur dan makna dalam puisi Chairil Anwar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11 (2), 67–82.
- Pradopo, RD (2002). *Puisi Pengkajian*. Pers Universitas Gajah Mada.
- Pradopo, RD (2021). Unsur intrinsik dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Kajian Sastra*, 9

(1), 55–70.

- Putri, D. (2020). Kebebasan ekspresi dalam puisi modern. *Jurnal Bahasa Dan Seni* , 16 (1), 55–70.
- Rahmawati, L. (2022). Analisis diksi dalam puisi Angkatan '45. *Jurnal Pendidikan Bahasa* , 10 (1), 44–59.
- Riffaterre, M. (1978). Semiotika puisi. *Jurnal Puisi* , 5 (2), 89–102.
- Santosa, I. (2020). Formalisme dalam kritik sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya* , 13 (2), 88–101.
- Sari, M. (2021). Eksistensialisme dalam puisi Angkatan. *Jurnal Sastra Indonesia* , 14 (1), 66–81.
- Setiawan, B. (2021). Kritik sastra modern di Indonesia. *Jurnal Humaniora* , 15 (2), 88–103.
- Shklovsky, V. (1965). *Teori prosa* . MIT Press.
- Suryadi, A. (2020). Modernisme dalam sastra Indonesia. *Jurnal Ilmu Humaniora* , 14 (1), 23–39.
- Susanto, A. (2021). Analisis majas dalam puisi Chairil Anwar. *Jurnal Kajian Sastra* , 8 (2), 99–114.
- Teeuw, A. (1980). *Chairil Anwar: Sebuah studi tentang penyair* . Pustaka Jaya.
- Wahyudi, A. (2022). Formalisme dan otonomi teks. *Jurnal Ilmu Budaya* , 14 (3), 101–116.
- Waluyo, HJ (2019). Kajian puisi modern Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Seni* , 17 (2), 101–115.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori sastra* . Harcourt Brace.
- Widiyanti, R., Santosa, I., & Putri, D. (2020). Analisis Struktur Puisi Angkatan '45. *Jurnal Humaniora* , 12 (1), 33–48.
- Yuliana, R. (2022). Repetisi sebagai struktur puisi. *Jurnal Linguistik Sastra* , 7 (1), 33–47.